

# Makna Simbol Songkelan pada Jaranan Songkel di Desa Tegalarum Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Hanita Putri Nur Indah Sari<sup>1\*</sup>, Jajuk Dwi Sasanadjati<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

\*Correspondence Author Email: [hanita680@gmail.com](mailto:hanita680@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian yang berjudul Makna Simbol Songkelan pada Jaranan Songkel di Desa Tegalarum Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbol songkelan yang ada dan berkembang di Desa Tegalarum, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Jaranan Songkel ini merupakan hasil dari pengembangan Jaranan Buto Banyuwangi. Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan bagaimana makna simbol yang ada di Jaranan Songkel di Desa Tegalarum, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan teori makna simbol dari Suzzane K Langer. Penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini dari observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data dan validitas data. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa makna simbol songkelan memiliki arti sesuai dengan hajatan yang dilakukan, Jaranan Songkel ini juga merupakan sarana upacara daur siklus manusia untuk menyelesaikan nadzrar ( haul ) dengan menyundul atau *nyongkel* meja sajen pada saat adegan *trance*.

**Kata kunci:** Makna Simbol, Jaranan Songkel

## Abstract

*The research entitled The Meaning of the Songkelan Symbol in Jaranan Songkel in Tegalarum Village, Sempu District, Banyuwangi Regency aims to describe the meaning of the songkelan symbol that exists and is developing in Tegalarum Village, Sempu District, Banyuwangi Regency. Jaranan Songkel is the result of the development of Jaranan Buto Banyuwangi. The aim of this research is to describe the meaning of the symbols in Jaranan Songkel in Tegalarum Village, Sempu District, Banyuwangi Regency. This research uses Suzzane K Langer's theory of symbol meaning. This research is qualitative in nature. The techniques or methods used in this research include observation, interviews, documentation, data analysis and data validity. The results of this research state that the meaning of the songkelan symbol has a meaning in accordance with the celebration being held. Jaranan Songkel is also a means of the human cycle ceremony to complete the nadzrar (haul) by heading or breaking the offering table during the trance scene.*

**Keywords:** Symbol Meaning, Songkel Jaranan

## Article History:

Submitted: August 13, 2024

Revised: August 15, 2024

Accepted: August 16, 2024

## PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan kabupaten yang terletak di paling ujung timur pulau Jawa. Kabupaten ini memiliki luas 3.593,06 km<sup>2</sup> yang menjadi kabupaten terluas di Jawa Timur. Tak hanya itu saja, Banyuwangi juga diberi julukan *The Sunrise of Java* karena daerah pertama di pulau Jawa yang terkena sinar matahari. Banyuwangi juga memiliki berbagai kesenian tradisional yang cukup beragam yakni Gandrung, Kuntulan, Seblang, Kebo – keboan, Barong, Musik patrol, Jarananbuto, Kendang kempul dan sebagainya. Keberadaan kesenian tradisional dipengaruhi oleh

masyarakat yang guyub dan dan gemar bergotong royong dalam melestarikan seni dan budaya yang dimiliki di Banyuwangi. Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di Banyuwangi adalah tari rakyat ( Suwanto, 2017: 1).

Salah satunya seperti Jaranan Buto yang merupakan tari rakyat yang ada di Banyuwangi, Jaranan Buto ini merupakan salah satu identitas kesenian khas yang dikenal di Banyuwangi. Keberadaan Jaranan Buto di Banyuwangi tidak hanya ada di satu daerah saja, tetapi di seluruh daerah di Banyuwangi, yang biasanya setiap daerah memiliki satu atau lebih sanggar – sanggar bahkan komunitas yang mendirikan perkumpulan Jaranan Buto. Dibeberapa tempat Jaranan Buto memiliki jenis yang sama tetapi ada sebuah fenomena yang menarik yaitu di beberapa tempat Jaranan Buto ada sedikit perbedaan, kalau di tempat lain atau di pelosok desa lain Jaranan Buto itu sama tetapi di beberapa wilayah daerah Banyuwangi di sekitar wilayah Kecamatan Sempu, seperti di Kecamatan Genteng, Kecamatan Gambiran, Kecamatan Glenmore, Kecamatan Songgon dan sekitarnya ada Jaranan Buto yang berbeda yang disebut dengan Jaranan Songkel. Salah satu daerah yang mewadahi Jaranan Songkel ini yaitu di wilayah kawasan desa Tegalarum, kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan olahan hasil wawancara bahwa jaranan digunakan untuk upacara–upacara inisiasi atau upacara yang berhubungan dengan daur atau siklus kehidupan manusia yang kemudian disebut dengan Jaranan Songkel, tetapi kesenian yang digunakan tetap Jaranan Buto. Kelompok Jaranan Songkel pada saat ini dipimpin oleh Edi Suwoto. Menurut Edi Suwoto mengatakan bahwa Jaranan Songkel telah mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan. Pada tahun 2000, Warsito (alm) membuat kelompok Jaranan Songkel yang bernama Sapu Jagad. Awal mulanya didirikannya Jaranan Songkel adalah Jaranan hasil dari perkembangan Jaranan Buto. Tetapi dengan adanya salah satu keyakinan masyarakat di daerah Kecamatan Sempu yang kemudian Jaranan Buto ini dimodifikasi pada saat adegan tertentu. Para pemain atau penari Jaranan Buto ini membuyarkan *sajen* ( sajian ) dengan menyundul meja yang diberi *sajen* ( sajian ). Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya peminat, pada tahun 2010 Warsito mengubahnya menjadi kelompok Jaranan Songkel Langgeng Buana. Awal mulanya kelompok Jaranan Songkel Langgeng Buana bertempat di Desa Tugung Kecamatan Sempu, namun pada saat itu Warsito selaku pimpinan berpindah tempat tinggal, dan secara tidak langsung kelompok Jaranan Songkel juga ikut berpindah ke tempat tinggal Warsito yakni di Desa Tegalarum Kecamatan Sempu.

Jaranan Songkel ini dapat berkembang pesat di beberapa daerah sekitarnya, dikarenakan pertunjukan ini berbeda dengan Jaranan Buto yang lainnya. Pada dasarnya Jaranan Buto di Banyuwangi memiliki kesamaan dalam segala bentuk penyajian dan strukturnya . Sedangkan di Jaranan Songkel ini terdapat pengembangan di adegan *trance* yang di percaya oleh masyarakat daerah setempat memiliki makna simbol. Para penggemar jaranan ini memberi sebutan “ *Songkel Mejo*” karena atraksi pada bagian *trance*. para pemain atau penari ini menyundul atau *nyongkel* meja sajian atau *sajen* menggunakan kepala atau badan pemain atau penari hingga meja terbalik dan *sajen* berantakan atau berhamburan di tanah. Para pemain atau penari ini berada dalam tingkat kesadaran di bawah alam sadar karena

roh nenek leluhur yang masuk dalam tubuh pemain atau penari Jaranan Songkel yang terpilih.

Kejadian *trance* yang dianggap memiliki makna simbol dengan membuyarkan sajen yang disongkel oleh pemain atau penari dengan mengarahkan menuju ke meja karena dalam keadaan di bawah alam sadar. Makna ini juga terkait dengan mitos atau keyakinan masyarakat mengenai hubungan keterkaitan songkel dengan sebuah nadzar ( *haul* ) atau janji yang harus di *badarkan* atau diuraikan dalam segala hajatan yang di nadzar kan atau dijanjikan. Beberapa upacara inisiasi atau daur siklus kehidupan manusia yang menggunakan Jaranan Songkel atau Jaranan Buto yang khusus ini di antaranya untuk acara hajatan seperti khitanan, pernikahan, nadzar ( *haul* ), kelahiran. Pada sebuah simbol yang tampak dalam bentuk Jaranan Songkel ini terdapat makna khusus yang ingin disampaikan oleh pemimpin Jaranan Songkel Langgeng Buana ini. Pada penelitian yang berjudul makna simbol songkelan pada Jaranan Songkel Desa Tegalarum, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi di fokuskan pada Makna Songkelan yang ada di Jaranan Songkel Desa Tegalarum, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Maka timbul pertanyaan bagaimana makna simbol yang ada di Jaranan Songkel Desa Tegalarum, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi.

Pembahasan mengenai makna simbol yang ada di Jaranan Songkel Desa Tegalarum Banyuwangi ini di bedah atau di uraikan dengan menggunakan teori simbol dari Suzzane K Langer yang menurut teorinya mengatakan bahwa, simbol secara esensial merupakan sebuah isyarat atau tanda yang mengartikan sesuatu lain dan digunakan untuk sebuah penggambaran ( Langer,2006 :145 ). Teori tersebut merupakan konsep berpikir untuk memecahkan masalah yang diharapkan dapat menjelaskan tentang tujuan utama dalam penelitian.

## **METODE**

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan terhadap makna (Sugiono, 2015). Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dengan menggali informasi dari keadaan sesungguhnya dan digambarkan sesuai fakta, kemudian di kualifikasi datanya, lalu dianalisis berdasarkan teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jaranan Songkel diciptakan karena memiliki fungsi sebagai sarana upacara adat, hiburan dan tontonan. Upacara adat memiliki maksud sebagai sarana permohonan, penyucian, rasa syukur, dan ekspresi kegembiraan. Dalam upacara adat biasanya ditampakkan simbol – simbol kesakralan, kehidmatan, keagungan, keindahan, dan keceriaan. Upacara yang dilakukan dengan menampilkan Jaranan Songkel ini biasanya upacara – upacara inisiasi atau upacara yang berhubungan dengan daur atau siklus kehidupan manusia seperti khitanan, kelahiran, perkawinan,

dan nadzar ( *haul* ). Sesuai dengan data pada penelitian ini yang diperkuat dengan teori Langer bahwa, Simbol merupakan sebuah perumpamaan atau penggambaran, artinya sebuah representasi dengan proses pemahaman menggunakan tanda yang jelas ataupun tersamar ( Langer,2006 : 153 ).

**Makna Simbol Songkelan**

Tari Jaranan Songkel memiliki tiga babak pertunjukan, yang mana para pemain atau penari dibagi dalam setiap babakanya, yang membuat berbeda karena babak pertama dan kedua tidak ada *sembahan*. *Sembahan* hanya ada di babak ketiga yaitu di mana para pemain atau penari ini yang sudah berusia tua dan tampil di akhir pertunjukan atau puncak acara. Pertunjukan Jaranan Songkel ini berbeda dengan Jaranan Buto pada umumnya, walaupun sejenis tetapi di dalam pertunjukan *trance* antara Jaranan Buto dan Jaranan Songkel ini berbeda. Para pemain atau penari tari Jaranan Songkel pada saat atraksi *trance* akan menyundul atau *nyongkel* meja yang terdapat sajen di atas nya. Tidak sembarang pemain atau penari di perbolehkan untuk menyundul atau *nyongkel* meja tersebut.

Meja sajen yang dijaga oleh gambuh itu akan disongkel oleh para pemain atau penari yang tua karena pemain atau penari yang memiliki usia tua dipercaya memiliki pengalaman hidup yang banyak. Tidak semua pemain atau penari Jaranan Songkel mengalami *trance*, karena masuknya roh leluhur dalam pemain atau penari Jaranan Songkel ini juga memiliki kriteria sendiri. Sehingga para pemain atau penari Jaranan Songkel yang tidak dimasuki roh leluhur hanya sebatas atraksi akting sebagai fungsi tontonan ( Wawancara, Edi Suwoto. 01 Juli 2024 ).

Pemain atau penari yang terpilih dan sudah dalam keadaan *trance* akan mengincar sajen yang di atas meja. Harapannya agar *kupat luwar* terlepas dan beras kuning di dalamnya berhamburan di tanah. sehingga bagi pelaksana hajatan memiliki makna yang artinya pembubaran sesuai dengan hajatan yang dilakukan. ( wawancara, Meseran. 3 Juli 2024 ). Pemain atau penari yang terpilih sebagai pelaku songkelan ini biasanya juga memiliki garis keturunan dari nenek moyang, sehingga setiap hari jum'at *legi* dalam kalender jawa akan melakukan *suguh* atau doa menggunakan beberapa komponen sesajen. Doa ini juga sebagai sarana untuk menghormati dan menjaga roh leluhurnya. Sehingga makna simbol *nyongkel* dalam hajatan akan mengikuti jenis hajatannya. Setelah terlaksananya upacara ini tentunya juga memiliki harapan seperti di berikan kejayaan dan kekuatan dalam menghadapi segala tantangan di masa yang mendatang. Sehingga pada dasarnya simbol songkelan adalah ketika *nyongkel* atau menyundul dipercaya memiliki arti membubarkan masa yang memiliki makna dalam setiap hajatannya. Makna simbol *nyongkel* dalam berbagai jenis hajatan itu seperti berikut :

Tabel 1. Deskripsi makna Songkelan

No.	Hajatan	Makna
1.	Khitanan	Songkelan dalam khitanan dimaknai sebagai pembubaran masa anak – anak menuju masa remaja.
2.	Kelahiran	Songkelan dalam kelahiran dimaknai sebagai simbol hadirnya anak dalam rumah tangga.
3.	Perkawinan	Songkelan dalam perkawinan dimaknai sebagai

- |                       |  |
|-----------------------|--|
|                       | pembubaran masa dari lajang menjadi sepasang orang tua dalam rumah tangga. |
| 4. Nadzar<br>( Haul ) | Songkelan dalam nadzar dimaknai sebagai simbol selesai menepati janjinya.  |
- 

### **Makna Sajen**

Pada saat masyarakat ada yang memiliki hajatan biasanya Masyarakat menanggapi pertunjukan Jaranan Songkel untuk simbol makna hajatan yang telah dilakukan. Pertunjukan tari Jaranan Songkel juga dipercaya sebagai perantara antara roh atau danyang. Hubungan tersebut diwujudkan dengan melepas *kupat luwar* yang berisi beras kuning dan uang koin, sambil diiringi pembacaan doa oleh *gambuh*. *Kupat luwar* dimaknai sebagai 4 arah kiblat yang artinya menggambarkan keempat arah hidup atau tujuan manusia yang meliputi arah timur, barat, utara, dan selatan sedangkan kunci dari semua itu adalah manusia itu sendiri. Keberadaan *kupat luwar* ini dijadikan di satu tempat bersama dengan *sajen* atau sajian. Makna yang terdapat dalam koin yang berada di *kupat luwar itu* dipercaya sebagai sarana pengganti. Semisal ada kekurangan dalam sajian yang disiapkan, uang koin tersebut menjadi sarana pengganti. Karena masyarakat percaya bahwa jika ada yang kurang atau salah dalam sajian itu dapat membawa bencana atau hal – hal buruk.

Sajian atau *sajen* memiliki makna simbol yang berarti memberikan sesuatu dalam bentuk makanan. *Sajen* juga sebagai unsur penting dalam melaksanakan upacara daur siklus manusia yang melambangkan hubungan manusia dengan makhluk halus. Sehingga *sajen* ini juga sebagai media bagi masyarakat untuk berhubungan dengan nenek moyang mereka, sebagai bentuk penghormatan karena dipercaya telah menjaga kesejahteraan hidup mereka. Tidak hanya itu, sajen juga dipercaya sebagai salah satu elemen pemanggil roh atau *dahyang* yang akan bersemayam pada tubuh para pemain atau penari Jaranan Songkel ini sehingga menimbulkan kesurupan atau *trance*. Sebagai bentuk makna simbol sajen digunakan untuk penghormatan kepada wujud tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Komponen – komponen yang terdapat dalam sajen yaitu, *badeg*, *kembang telon*, beras kuning, *cok bakal*, *rujukan*, pisang, kelapa, *menyan*, dupa, minyak fambo, ayam panggang, dan ayam hidup. Seluruh komponen tersebut tentunya memiliki arti makna sebagai *sajen*.



Gambar 1. *Badeg*

*Badeg* adalah air fermentasi dari tape yang memiliki makna untuk menjaga dari gangguan hal – hal yang buruk.



Gambar 2. *Kembang Telon*

*Kembang telon* terdiri dari bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga atau bunga mawar, bunga melati, dan bunga kantil. *Kembang telon* ini memiliki arti makna simbol harapan semoga meraih tiga kesempurnaan hidup yaitu *sugih banda, sugih ngelmu, sugih kuasa*, dan senantiasa memperoleh keharuman dari leluhur.



Gambar 3. Beras Kuning

Beras kuning memiliki makna untuk meminta diberi keselamatan dan kerukunan bagi seluruh keluarga dan masyarakat sekitar.



Gambar 4. *Cok Bakal*

*Cok bakal* memiliki makna secara keseluruhan yang merupakan simbol alam semesta beserta segala yang ada di dalamnya. Diharapkan mendapat keselamatan dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa dan terhindar dari malapetaka. Biasanya terdiri dari bumbu – bumbu dapur dan beberapa jenis bunga sesuai dengan keperluannya.



Gambar 5. Rujakan

*Rujakan* ini terdiri dari berbagai buah yang diserut memiliki makna simbol rasa seperti, manis, pahit, asam, pedas, asin dan sebagainya. Yang artinya dalam kehidupan ke depan manusia mampu menghadapi berbagai rasa kehidupan.



Gambar 6. Pisang

Pisang yang digunakan biasanya pisang raja, karena diharapkan mampu bersikap seperti raja yang mengayomi orang – orang di sekitarnya dan di ingatkan bahwa hidup tidak sendiri namun tetap membutuhkan orang lain.



Gambar 7. Kelapa

Kelapa memiliki simbol ketangguhan dan ketabahan. Makna dari simbol itu agar manusia selalu sabar dan ikhlas menghadapi berbagai ujian dan tanggung pendiriannya dalam mempertahankan pendapat yang benar. Serta air di dalamnya melambangkan ketahanan fisik karena bersifat segar dan diharapkan selalu diberikan kesehatan oleh Tuhan.



Gambar 8. *Menyan*

*Menyan* yang dibakar hingga keluar asapnya memiliki makna arti simbol sebagai penanda dilakukannya upacara selamat dan bentuk persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhkan dari energi buruk.



Gambar 9. Dupa

Dupa wewangian yang umumnya berbentuk stik memanjang dan dibakar. Makna simbol yang ada di dupa yaitu sebagai perantara penghubung dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi sarana untuk mencegah segala bahaya dan roh jahat.



Gambar 10. Minyak Fambo

Minyak fambo memiliki makna dapat menyebar luaskan hal – hal yang baik menimbulkan keharuman.



Gambar 11. Ayam Panggang

Ayam panggang memiliki arti makna simbol sebagai ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberi Perlindungan dan kemakmuran bagi masyarakat desa. Karena dipercaya dapat menjauhkan dari bahaya dan musibah.



Gambar 12. Ayam Hidup

Ayam Hidup memiliki makna yang di percaya bisa menangkal energi buruk dan menjadi sumber keberuntungan.



Gambar 13. *Kupat Luwar*

*Kupat luwar* memiliki makna 4 arah kiblat yang artinya keempat arah tujuan hidup manusia yang meliputi arah timur, barat, selatan dan utara sedangkan kunci intinya adalah manusia itu sendiri.

Sehingga dalam pertunjukan tari Jaranan Songkel tidak lepas dengan upacara selamatan atau inisiasi daur hidup manusia. Selain itu kegunaan sajian atau sajen yang sudah disiapkan tersebut diletakkan di atas meja pada pertunjukan Jaranan Songkel dan dijaga oleh gambuh. Sajian yang dijaga oleh gambuh ini bertujuan agar tidak dihancurkan atau diambil oleh para pemain atau penari pada saat *trance*. Karena yang diperbolehkan untuk *menyongkel* hanya pemain atau penari yang sudah tua atau terpilih dan keluar di puncak pertunjukan.

## **KESIMPULAN**

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna simbolik yang ada di Jaranan Songkel terletak pada bagian *trance*. Para pemain atau penari yang sudah dalam keadaan *trance* ini akan menyundul atau nyongkel meja sajen hingga sajen tersebut berhamburan. Harapannya agar *kupat luwar* terlepas dan beras kuning di dalamnya berhamburan di tanah. Makna simbol songkelan dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki makna atau arti sesuai dengan jenis hajatan yang dilakukan. Pemain atau penari Jaranan *Songkel* juga tidak diperbolehkan untuk sembarangan menyongkel meja sajen. Para pemain atau penari yang terpilih yang diperbolehkan untuk menyongkel meja sajen. Sedangkan untuk para pemain atau penari yang lainnya pada saat *trance* hanya sebatas akting sebagai atraksi fungsi tontonan. Pemain atau penari yang terpilih ini memiliki keturunan dari nenek moyang sehingga tidak sembarang orang dapat dimasuki oleh roh atau dahyang. Songkelan ini juga sebagai sarana untuk melepaskan janji atau nadzar ( *haul* ) yang melaksanakan hajatan, sehingga memiliki harapan dengan diberikan kejayaan dan kekuatan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan di masa mendatang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmatnya peneliti dapat menyelesaikan artikel yang berjudul Makna Simbol Tari Songkelan Di Jaranan Songkel Desa Tegalarum Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

dengan lancar. Tentunya dalam proses penyusunan artikel ini tidak akan berjalan dengan baik serta lancar tanpa bantuan dan juga motivasi dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya sampaikan terimakasih kepada:

1. Orang tua tercinta saya, Bapak Nur Hariri dan Ibu Nanik Sukaningsih yang selalu membimbing dan memberikan semangat serta cintanya kepada putrinya dalam menyelesaikan artikel ini.
2. Ibu Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum selaku dosen pembimbing penelitian ini yang telah memberikan saran, arahan, serta motivasi dalam penyusunan artikel ini.
3. Adikku Dwi Ayu Cahyanti yang telah memberikan semangat serta pelukan hangat di saat penulis merasa lelah karena terlalu memikirkan penelitian ini.
4. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu menyelesaikan penelitian ini dengan memberikan ilmu, data dan informasi yang dibutuhkan penulis.
5. Orang terkasih dan tersayang Tengku Riski Nur Fadillah yang bersedia menemani, melindungi, membantu dari segi finansial maupun non finansial, dan memfasilitasi segala yang diperlukan penulis sehingga lelahnya penulis tidak terasa karena selalu di dukung bersama orang tersayang.
6. Orang yang paling dirindukan mama Muji Rahayu yang telah memberikan semangat serta kasih sayangnya kepada penulis, sehingga penulis merasa lebih senang dalam mengerjakan penelitian ini.
7. Teruntuk seluruh teman – temanku yang di Banyuwangi dan Surabaya, terimakasih atas segala motivasi dan semangatnya agar kita semua bisa menyelesaikan penelitian ini.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan kalian, dilindungi dan dilancarkan segala usaha dan harapan kalian semua.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bimantara, O. (2022). *JarananButo Condro Dewi Dalam Acara Khitanan Di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldimo Kabupaten Banyuwangi*. *Skripsi*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Firdaus, H. (2018). *Makna Simbolis Tata Rias, Tata Busana Dan Properti Tari JarananButo Di Kabupaten Banyuwangi*. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Universitas Negeri Surabaya.
- Hidayah, N. (2023). *Bentuk Dan Fungsi JarananButo Campursari Langgeng Buana Desa Tegalarum Banyuwangi*. *Skripsi*. Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia ( ISI ) Surakarta.
- Humaeni, A. (2018). *Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten. LP2M UIN
- Langer, K. Suzanne. (1988). *Problematika Seni*. Bandung: Akademi Seni Tari Bandung.
- Lestari, V. (2016). *Bentuk dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri dalam Hadrah Ishari Desa Sooko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik*. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik: Universitas Negeri Surabaya.

- Mufrihah, D. Z. (2016). Fungsi dan Makna Simbolik JarananJur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik: Universitas Negeri Surabaya.
- Mukhlas, (2016). *Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat Dalam Ritual Slametan*. ISI SURAKARTA
- Purwadi. (2007). *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta
- Rusianingsih, T. (2017) *.Fungsi Dan Makna Simbolis JarananTuronggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek*. Terop Volume VII.
- Sandi. (2016). *Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik dalam Ritual Besiak Pada Upacara Antar Ajong di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Sasanadjati, J. D. (2007). *Pertunjukan Singo Ulung Dalam Ritual Selamatan Desa Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Jawa Timur*. Universitas Gajah Mada.
- Soedarsono. (1978). *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugito, B., Jajuk, S., Arif, H., & Budi, P. (2021). *Identification As a Model For Traditional Art Studies*. Universitas Negeri Surabaya
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta